

**SOSIAL STUDIES**

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

---

**PEMENTASAN DRAMA TARI TRADISIONAL “BELIAN BAWO” DI KALIMANTAN****I Gusti Ayu Sri Widianari<sup>1</sup>, Fransilia Anjelina Polu<sup>2</sup>**e-mail : [Gustiayuwidia86@gmail.com](mailto:Gustiayuwidia86@gmail.com)<sup>1</sup>, [fransiliaanjelinapolu@gmail.com](mailto:fransiliaanjelinapolu@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

**Abstrak**

Penelitian dalam artikel ini mengkaji tentang sejarah cerita dalam pementasan drama tari tradisional *Belian Bawo*, makna filosofis kostum yang digunakan, ciri khas alat musik yang digunakan, serta makna dari drama tersebut, Tujuannya untuk melestarikan/menceritakan kembali tentang drama tari tradisional *Belian Bawo* yang ada di Kalimantan Tengah agar tetap dipertahankan dan dikenal oleh masyarakat luar tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat Kalimantan saja, sehingga melalui artikel ini tarian *Belian Bawo* dapat dibaca bagi siapa saja yang ingin mengenal apa itu tarian *Belian Bawo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik Pengumpulan data penelitian ini meliputi: (1) Observasi (2) Wawancara. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa Drama Tari Tradisional *Belian Bawo* ini merupakan salah satu drama tari yang menceritakan kembali tentang kepercayaan suku Dayak di Kalimantan Tengah sebagai cara alternatif untuk penyembuhan orang sakit secara tradisional.

**Kata Kunci:** *Sejarah, Makna filosofis kostum, ciri khas alat musik, makna/pesan pementasan drama tari tradisional Belian Bawo*

**PENDAHULUAN****LATAR BELAKANG**

Drama Tari, yaitu rangkaian tari yang disusun sedemikian rupa hingga melukiskan suatu kisah atau cerita drama tari berdialog, baik prosa maupun puisi dan juga ada yang berupa dialog (percakapan). Jika tanpa dialog, maka ilmu seni yang terdiri dari sebuah dialog, karakter tokoh-tokoh, sehingga menimbulkan sebuah cerita (**Eprints UNY**). drama tari adalah sebuah tari yang dalam penyajiannya menggunakan plot atau alur cerita, tema, dan dilakukan dengan cara kelompok. Dalam sebuah drama tari biasanya ada yang berdialog dan ada yang tidak menggunakan dialog (**Sumandiyo Hadi**).

**SOSIAL STUDIES**

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

---

Kalimantan Tengah adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Kalimantan. Drama Tari *Bawo* merupakan drama tari tradisional suku Dayak Kalimantan yang menceritakan tentang sepasang suami istri yang memiliki sikap *Pengewo* yang artinya cemburuan atau posesif, sehingga mereka memutuskan tinggal menjauh dari masyarakat. Mereka memilih tinggal di hutan yang tidak pernah atau jarang dikunjungi orang, dengan alasan supaya tidak ada seorang pun yang bisa mengganggu hubungan mereka. Hingga pada satu saat, sang istri terserang penyakit dan akhirnya meninggal. Kala itu ada kelompok makhluk gaib pemakan manusia atau dikenal dengan sebutan *uwok*. Makhluk ini biasanya memakan mayat orang. Sang suami tahu keberadaan makhluk *uwok*, sehingga ia sengaja mengubur jenazah sang istri di dalam teluk sungai dengan maksud agar tidak bisa *gengauuwok* (diganggu atau diamankan hantu).

Tarian *Balian Bawo* merupakan tari penyembuhan atau pembersihan yang dipercaya masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Timur melalui sebuah upacara ritual. Tari *Balian Bawo* merupakan suatu tari yang disakralkan oleh masyarakat setempat, yang menjadi bagian dari beberapa upacara adat yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya salah satunya untuk upacara Nyirinyiau. *Balian Bawo* berperan penting dalam siklus kehidupan sejak kelahiran sampai pada kematian (**Jurnal Sari Wulan Astiti**).

Penelitian dalam artikel ini mengkaji tentang sejarah cerita dalam pementasan drama tari tradisional *Bawo*, makna filosofis kostum yang digunakan, ciri khas alat musik yang digunakan, serta makna dari drama tersebut, yang bertujuan agar *Balian Bawo* tetap dilestarikan sehingga tidak akan punah seiring perkembangan zaman yang semakin modern.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami relitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded. karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial (**Mamik, Metodologi kualitatif; 2015**)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan temuan terkait drama tari tradisional *Balian Bawo* Di Kalimantan.

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak

lainnya berperan sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data (Dr.R.A.Fadhallah,S.psi.,Msi;Wawancara;2020)

Data primer diperoleh dari wawancara dengan salah satu narasumber sanggar USER LEOK yaitu Heliano selaku pelatih sanggar tari. Telepon seluler digunakan untuk berkomunikasi dengan narasumber melalui video call dan perekam suara, pada saat proses wawancara untuk memberikan bukti otentik sebagai sumber data penelitian. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Pementasan Drama Tari Tradisional Bawo

Tarian ini merupakan salah satu tarian yang diangkat dari kehidupan nyata suku dayak Benua yang ada di Kalimantan yang merupakan salah satu tarian yang menceritakan tentang pengobatan alternatif secara tradisional, Awal mula cerita tentang drama tari Tradisional Belian *Bawo* yakni Konon ada pasangan yang memiliki rasa penguyu berarti rasa cemburu atau merasa paling benar, sehingga mereka memutuskan untuk menjauh dari masyarakat. Mereka memilih tinggal di hutan yang tidak akan dikunjungi orang, karena tidak ada seorang pun yang boleh mengganggu hubungan mereka, Hingga suatu hari istrinya meninggal, sudah menjadi kebiasaan bahwa orang yang meninggal itu harus dikuburkan, Saat itu ada sekelompok kanibal yang dikenal dengan nama *uwok* (hantu). *Uwok* ini biasanya memakan tubuh manusia yang telah meninggal. Laki-laki itu mengetahui keberadaan *uwok* tersebut, maka dengan hati-hati ia menyembunyikan jenazah istrinya di sungai agar para hantu tidak mengganggu atau memakannya. Menurut tradisi, *uwok* tidak dapat memakan mayat ketika mayat tersebut berada didalam sungai. Maka pria tersebut membuat satu peti mati agar mayat istrinya dapat ditenggelamkan kedalam sungai tersebut sehingga para *Uwok* tidak dapat memakan mayat istrinya. Setelah meninggalkan jenazah istrinya, ia segera menuju ke atas pohon untuk mengamati jenazah istrinya Tak lama kemudian, Para *Uwok* itu datang untuk mencari keberadaan mayat tersebut, namun mereka kesulitan karena jenazahnya tergeletak di dasar sungai. Maka Para *Uwok* tadi meminta bantuan dari Raja hantu Dan dia dipanggil *Kakah Uwok* yang artinya orang tua makhluk halus atau pemimpin *Uwok*. Ketika *Kakah Uwok* datang, tidak sulit baginya untuk mengangkat peti mati (Lungun) dari teluk hanya dengan menunjuk ke teluk, lalu peti mati itu keluar. setelah peti tersebut diangkat maka Segera para *Uwok* itu datang untuk memakan mayat tersebut, namun kakah *Uwok* menghentikannya

**SOSIAL STUDIES**

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

---

karena baginya mayat tersebut harus dibangkitkan/dihidupkan terlebih dahulu baru kemudian dimakan hidup-hidup.

Kemudian Paman *Uwok* menyelamatkan/membangkitkan mayat yang telah mati dengan mengelilingi mayat tersebut sambil menari-nari tarian tersebut dinamakan *Belian Bawo*. dengan membaca matra yang bermacam-macam, setelah membaca mantra serta menari-nari, maka mayat tersebut hidup kembali. Ketika suaminya melihat istrinya hidup kembali, ia turun dan menyerang makhluk *Uwok* itu untuk menyelamatkan istrinya dari para *uwok* itu maka suaminya membunuh para *Uwok* (hantu) dengan menggunakan *Mandau* yang merupakan salah satu senjata tradisional Kalimantan, *mandau* sendiri dipercaya sebagai senjata tradisional yang dapat melawan kekuatan magis (ilmu hitam) ada beberapa jenis *mandau* yang sangat sakral yang dipercaya bahwa *mandau* tersebut memiliki nyawa. Melihat banyak makhluk *Uwok* yang mati, *Kakah Uwok* mengambil jalan damai bersama sang pria dan menghidupkan kembali istrinya. Selain itu *Kakah Uwok* juga memberikan ilmu menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal kepada pria tersebut, Pengetahuan itu disebut *Belian Bawo*. Namun pengetahuan tersebut hanya berlaku di Toro Bongan Lo yang terdiri dari tujuh rumah panjang (rumah Dayak kuno). Awalnya ritual *Belian Bawo* dapat menyembuhkan orang sakit, namun kini *Belian Bawo* hanya digunakan untuk mencoba menyembuhkan penyakit. Pada Zaman Sekarang tarian *Bawo* (*Belian Bawo*) dipercaya sebagai ritual yang bisa menyembuhkan Orang sakit dengan berbagai ritual yang dilakukan oleh *belian* adat untuk mengangkat semua penyakit yang ada melalui ritual *belian Bawo* ini.

Tari *Belian Bawo* merupakan tarian tradisional masyarakat Dayak di Kalimantan untuk berdoa kepada *Ranying Hatala Langit (Tuhan)* untuk kesembuhan orang sakit. Tarian ini biasanya dibawakan oleh dukun laki-laki dan perempuan dari suku Dayak. Nama *Belian Bawo* sendiri diambil dari nama dukun laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan nama *Belian Bawo* di masyarakat Dayak. Gaya tari *Belian Bawo* sangat misterius. Sebab pada mulanya tarian ini digunakan masyarakat dalam doa penyembuhan orang sakit. Namun seiring berjalannya waktu, tarian ini dikembangkan sebagai tarian budaya oleh masyarakat Dayak Kalimantan Tengah sebagai sarana melestarikan budaya asli masyarakat Dayak. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Dayak di pedalaman. Gerak tari *Belian Bawo* seharusnya mempunyai makna di dalamnya. Gerakan-gerakan tarian ini mengungkapkan permohonan kepada Tuhan untuk menyembuhkan orang sakit (*Heliano*).

**Sejarah Mandau serta Makna Mandau Dalam Sejarah Belian Bawo**

Mandau/Mando adalah senjata tradisional benilai luhur yang dipercaya memiliki unsur *magis* didalamnya. Keindahan *mandau* sendiri dapat dilihat dari setiap ukiran yang ada pada *mandau*, salah satunya pada gagang *mandau* yang terbuat dari tanduk rusa dan diukir dengan berbagai bentuk seperti kepala burung, naga dan sebagainya.

**SOSIAL STUDIES**

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

---

Selain itu juga, pada ujung gagang mandau pasti selalu disertakan dengan bulu burung ataupun rambut manusia yang bertujuan untuk menambah aksesoris tambahan dan memiliki makna tertentu. Pada Zaman dahulu, *mandau* digunakan dalam berbagai ritual adat oleh suku *dayak kaharingan*, serta sebagai salah satu senjata tradisional untuk peperangan yang memiliki simbol dan makna seperti persaudaraan, kesatria dan simbol kedewasaan. Aksesoris tambahan seperti melalui ukiran, anyaman rotan yang ada pada *mandau* serta aksesoris yang lain seperti taring-taring/kepala hewan yang digantung pada *kumpang mandau* juga dapat menjadi salah satu unsur penguat "*penyang*" dalam mandau.

Mandau merupakan benda budaya yang tidak lepas dari unsur *magis* karena masyarakat Dayak di Kalimantan percaya didalam *mandau* tersebut bersemayam roh para leluhur, salah satu hal mistis mengenai *mandau* yang sering dikenal dengan sebutan "*Penyang*" atau semacam kesaktian petapa dari para leluhur yang dapat merasuki *mandau* sehingga *mandau* memiliki sifat magis tersebut, hal ini juga yang bisa menyebabkan *mandau* dapat berdiri tegak dan juga dapat terbang dengan sendirinya. Tidak semua *mandau* memiliki "*penyang*" tetapi hanya mandau yang melalui ritual lah yang memiliki "*penyang*" sehingga dianggap sakral. Melihat dari berbagai unsur yang ada pada *mandau*, maka *mandau* tidak dapat sembarang digunakan apalagi digunakan untuk berladang/berkebun dan sebagainya, karena *mandau* merupakan salah satu benda sakral yang digunakan dalam kegiatan tertentu.

Melihat dari beberapa unsur magis dalam sebuah *mandau*, mandau yang memiliki "*penyang*" inilah yang digunakan pria dalam cerita sejarah drama tari *Belian Bawo* untuk memusnahkan para *uwok* karena *mandau* yang digunakan memiliki unsur magis yang dipercaya dapat menangkal/mengusir kekuatan roh jahat seperti para *uwok*, maka dari itu *mandau* juga merupakan salah satu benda sakral yang berperan penting dalam mengusir roh jahat yang ada dalam cerita sejarah drama tradisional *Belian Bawo*.



**Mandau yang memiliki “Penyang”**

### **Makna Filosofis Kostum Yang Digunakan Dalam Pementasan Drama Tari Tradisional Bawo**

Setiap pementasan drama tari tradisional pasti menggunakan berbagai kostum yang menjadi sebuah ciri khas dari tarian tersebut yang pastinya memiliki arti dan makna filosofis tersendiri, baik melalui warna, corak dan sebagainya. Sama seperti pementasan drama tari tradisional lainnya, Drama tari *Belian Bawo* ini juga menggunakan kostum yang mempunyai makna filosofis tersendiri, seperti warna selendang berwarna hitam, putih, merah, kuning dan hijau yang merupakan warna ciri khas Dayak Kalimantan. Selain itu juga tarian *Belian Bawo* dilengkapi beberapa aksesoris seperti gelang yang terbuat dari tembaga yang bertujuan untuk memberikan bunyi atau suara yang khas, rok/bawahan yang bercorakkan berbagai corak ciri khas Kalimantan baik berupa tumbuhan, hewan (taring) dan janur kelapa yang memiliki makna keindahan tentang alam. Kostum tari *Belian Bawo* seperti *Saramben* yang terbuat dari taring binatang hutan, dipercaya memiliki makna untuk memperkuat jiwa penari dan menangkal ilmu-ilmu yang mengganggu.

**SOSIAL STUDIES**

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>**Kostum Tarian Saramben**

Wadian yang menggunakan *Saramben* yang dipercaya sebagai “*Panekang Hambaruan*” atau memperkuat jiwa sang Wadian untuk menangkal ilmu-ilmu yang mengganggu Wadian/Belian dalam ritual. Upacara *Belian Bawo* bertujuan untuk menolak penyakit, mengobati orang sakit, membayar nazar dan juga untuk memanggil roh-roh hantu atau disebut Belih untuk meminta bantuan. Tarian ini konon diajarkan oleh Nalau yang memiliki gelar Ma Sumping Ngoyau Bawo yang ia peroleh dari Lewin Langit (makhluk penghuni alam atas).

**Ciri Khas Alat Musik Yang Digunakan Dalam Pementasan Drama Tari Tradisional Bawo**

Alat musik yang dimainkan pada saat ritual Balian Bawo meliputi lima buah Kenong, tiga buah Gong agung, dan tiga buah Gendang yang dibunyikan dengan cara di pukul menggunakan batang rotan, masing-masing satu kendang

**SOSIAL STUDIES**

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

menggunakan dua pemukul.Tiga buah Gong tersebut mempunyai nama tersendiri, gong kecil dinamakan gong mahing guris walu, gong sedang dinamakan gong mahing guris walu sadang, dan terakhir gong besar dinamakan gong agung nyaput renget,serta kendang.



**SOSIAL STUDIES**

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

---

Irama dan ritme musik dalam pertunjukan tari belian bowo terdapat aturannya tersendiri. Jika salah satu orang memainkan musik dengan tidak tepat, ritual akan gagal, dan sipembelian akan mengalami kesurupan yang sangat tidak wajar. Jika hal itu terjadi, musik harus dinetralkan kembali atau membuat kembali seperti biasa. Ritual ini biasanya berlangsung selama satu malam, tetapi kadang bisa mencapai beberapa hari.

**Makna/Pesan dialog Yang Terkandung Dalam Drama Tari Tradisional Bawo untuk kesembuhan**

Dialog yang diceritakan dalam drama tari tradisional Belian Bawo ini sendiri menceritakan tentang makna tarian *Belian Bawo* itu sendiri yang dipercaya sebagai pengobatan alternatif secara tradisional dalam kehidupan masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan yang dapat menyembuhkan segala penyakit yang disebabkan oleh ilmu hitam dan sebagainya. Dialog dalam pementasan drama tari tradisional *Belian Bawo* ini menggunakan bahasa Dayak yang diiringi dengan irama musik. Salah satunya ketika duku/Belian Ingin membacakan mantra dengan menari-nari, dukun/belian tersebut mengucapkan mantra yang disampaikan menggunakan bahasa Dayak, mantra yang dibacakan itu mempunyai makna untuk meminta pertolongan agar penyakit yang diderita tersebut dapat diangkat.



**SOSIAL STUDIES**

ISSN : 2301 – 4695

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies>

---

**KESIMPULAN**

Sanggar USERLEOK otomatis menorehkan sejarah dengan terus melakukan penelitian terhadap tari Belian untuk dikembangkan/dilestarikan sesuai perkembangan zaman. Saat ini, tari Belian Bawo berfungsi sebagai salah satu alternatif pengobatan tradisional masyarakat Dayak di Kalimantan, tidak hanya sebagai bagian dari ritual penyembuhan pada masyarakat Dayak, Perkembangan tersebut menjadikan tarian ini meluas dan tidak terbatas pada fungsi ritual penyembuhan, Tarian Belian Bawo merupakan tarian tradisional yang sudah ada dari turun temurun dalam kalangan masyarakat Dayak di Kalimantan, sehingga harus tetap dilestarikan.

**SARAN**

Saran yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca yaitu, semoga para pembaca artikel tentang “Tarian Belian Bawo yang ada di Kalimantan” menjadi salah satu pengetahuan tambahan bagi para pembaca yang mungkin belum pernah mendengar atau mengetahui tentang tarian Belian Bawo ini, dengan maksud dan tujuan agar tarian ini tetap dilestarikan diberbagai kalangan sehingga dapat dikenal bukan hanya di kalangan masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan saja melainkan dapat dikenal diberbagai daerah yang ada di Indonesia maupun luar. Beberapa video yang mungkin dapat ditonton bagi para pembaca artikel ini sehingga dapat mengenal lebih jauh tentang Belian Bawo ini dapat ditonton melalui link youtube yang telah disediakan berikut ini :

” <https://www.youtube.com/watch?v=xLkga9TuTTM&t=275s>”

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astiti, S. W. (2019). Tugas Akhir. *Fungsi Tari Balian Bawo Dalam Upacara Nyirinyiau Pada Masyarakat Dayak Lawangan Di Kabupaten Barito Timur*, 1.
- Dr.R.A.Fadhallah, S. (2020). Wawancara. *Wawancara*.
- Hadi, S. (2023, Februari). *Kapanlagi.com*. Retrieved from Drama tari: Pengertian Secara Luas, ciri-ciri hingga contohnya dari kesenian Indonesia: <https://plus.kapanlagi.com/drama-tari-pengertian-secara-luas-ciri-ciri-hingga-contohnya-dari-kesenian-indonesia-77d581.html>
- Heliano. (2024, 9). Tarian Belian Bawo. (F. A. Polu, Interviewer)
- Mamik. (2014). Metodologi Kualitatif. *Metodologi Kualitatif*, 2.
- UNY, E. (n.d.). Pengertian Drama Tari. *Bab II Kajian Teoritik*.